

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemampuan membaca merupakan salah satu kegiatan penting dalam kehidupan manusia. Keterampilan tersebut harus dikuasai dengan baik sejak dini. Negara Indonesia masih memiliki banyak masyarakat yang kemampuan membacanya tergolong kurang. Hal itu dikarenakan masyarakat Indonesia lebih mengutamakan budaya lisan daripada budaya membaca. Persoalan tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara maju karena di negara-negara yang sudah maju justru menjadikan membaca sebagai aktifitas rutin setiap hari baik dari segi pelajar, pegawai, atau kalangan masyarakat lainnya.

Pada tahun 2012 *Programme for International Student Assessment (PISA)* meneliti budaya literasi siswa Indonesia. Hasilnya memberitahukan bahwa budaya literasi siswa di Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti. Pada tahun yang sama pula, data statistik UNESCO menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia adalah 0,001. Hal tersebut berarti setiap 1.000 penduduk di Indonesia hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Sungguh sangat disayangkan jika negara sebesar Indonesia hanya mempunyai beberapa orang yang memiliki minat baca. Seperti di perpustakaan sekolah yang ada di Indonesia. Banyak perpustakaan sekolah didirikan namun sepi pengunjung, bukunya tertata rapi, bahkan banyak yang berdebu. Hal tersebut dikarenakan tidak pernah tersentuh atau terbaca oleh para siswa. Minat siswa untuk membaca apalagi

meminjam buku di perpustakaan sangat rendah. Saat jam istirahat mereka sibuk bermain dengan temannya, terlebih banyak di antara mereka yang sibuk dengan *gadget*, dengan begitu mereka sangat kesulitan untuk menambah ilmu pengetahuan dari koleksi buku di perpustakaan.

Menanggapi fenomena tersebut maka perlu adanya pembiasaan yang tepat. Untuk mengembangkan keterampilan membaca maka pemerintah membuat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tumbuh melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015, salah satu isinya yaitu mengenai penggunaan 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku non-pelajaran setiap hari, hal tersebut sudah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, namun belum berjalan secara maksimal baik dari lingkungan perpustakaan, siswa, pustakawan, maupun guru kelas dalam menjalankan program tersebut.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 12 Juni 2017 menunjukkan bahwa buku-buku yang terdapat di perpustakaan tersebut sangat jarang disentuh oleh pemustakanya yang merupakan siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dengan kata lain tingkat kunjungan keperpustakaan tersebut sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang selama ini diberikan oleh guru tidak menggunakan buku yang merupakan koleksi bahan pustaka di perpustakaan tersebut. Kemudian hal tersebut berdampak kurangnya siswa mengenal bahan bacaan yang ada di perpustakaan dan kurangnya minat kunjung siswa keperpustakaan. Oleh karena itu, timbul kesadaran dari pihak sekolah untuk

melakukan GLS. Namun dalam praktiknya terdapat beberapa kendala yang kemudian membuat gerakan tersebut menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Felida siswa kelas IV tanggal 12 Juni 2017 dapat disimpulkan bahwasanya buku-buku yang terdapat di perpustakaan tersebut koleksinya sudah banyak tetapi untuk pengunjung kelas empat siswa masih kurang aktif dalam menggunakan bahan bacaan yang ada di perpustakaan, sementara siswa kelas IV hanya mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru, saat berkunjung di perpustakaan siswa kurang suka membaca karena muatan bacaan terlalu banyak, sementara banyak siswa lebih menyukai buku yang bermuatan gambar dan sedikit bacaan hal ini akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Adapun persoalan seperti yang terkemukakan di atas, maka sekolah khususnya orang-orang yang tergabung dalam tim perpustakaan harus mempunyai cara-cara khusus agar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat berjalan walaupun *notabene* banyak siswa yang sudah malas untuk membaca.

Untuk itu perlu adanya media pendukung untuk mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Seperti di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Perpustakaan tersebut melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media pendukung yaitu buku cerita bergambar agar para siswa mau berkunjung dan membaca koleksi. Dengan memberikan muatan yang lebih tepat dalam isi buku sesuai dengan usia perkembangan kognitif oleh siswa dengan pengadaan tambahan koleksi berupa buku cerita bergambar dengan tujuan menarik siswa untuk berkunjung dan membaca koleksi tersebut masih sedikit. Menurut Sudjana (2002 :18) media visual itu dapat mempermudah peserta

didik untuk memahami pesan verbal dalam bentuk lisan dan tulisan. Jadi untuk menumbuhkan budaya literasi di Sekolah Dasar (SD) yang diperlukan bukan hanya tulisan saja namun gambar yang dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Karena sebelumnya walaupun sudah ada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari Kemendikbud dan pihak sekolah sudah melaksanakan program tersebut namun belum maksimalnya program karena permasalahan kurangnya media gambar. Dengan adanya persoalan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Buku Cerita Bergambar di PerpustakaanSD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati**”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu Bagaimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari kegiatan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dilihat dari tujuan tersebut, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

#### 1.4.1 Manfaat secara teoritis

Dapat menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat bermanfaat dalam bentuk sumbangan pemikiran di bidang ilmu perpustakaan dan dapat menjadi bahan bacaan berkualitas yang dapat menambah pengetahuan serta wawasan di bidang perpustakaan dan informasi bagi pembacanya.

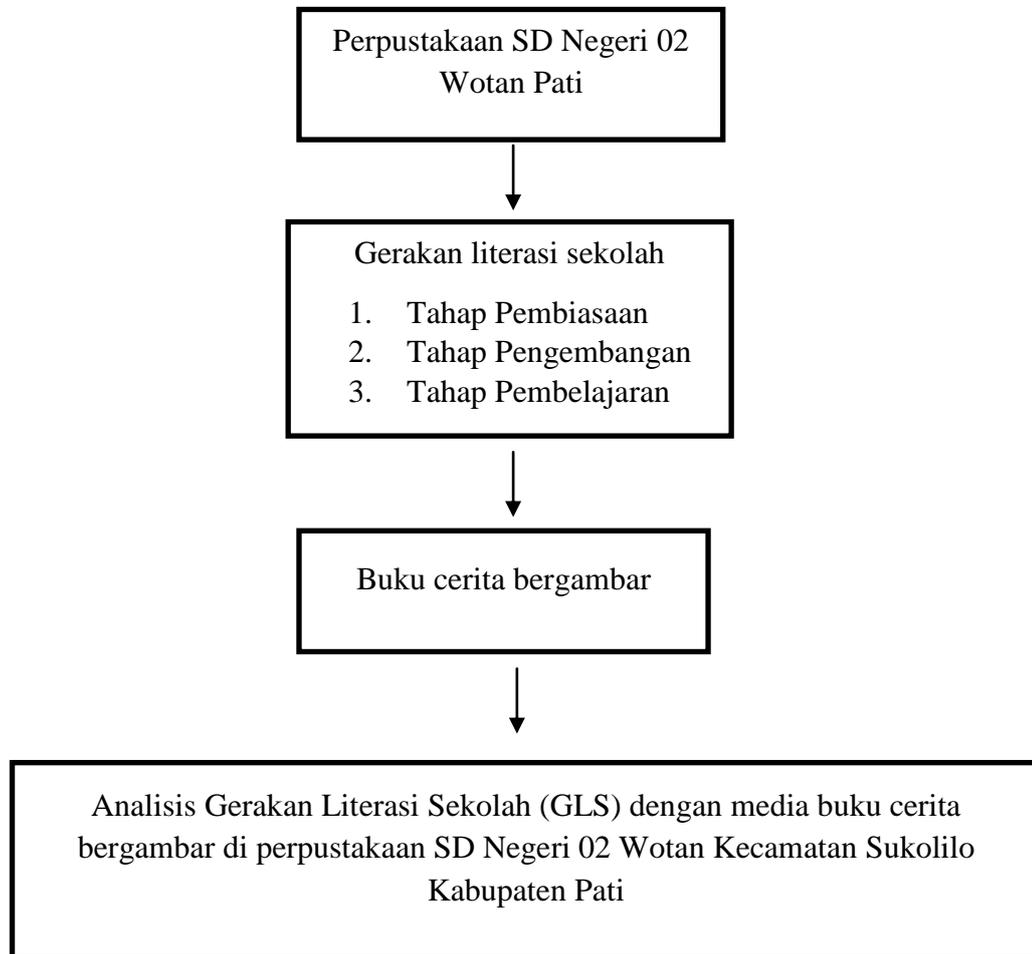
#### 1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan minat baca siswa khususnya di Perpustakaan Sekolah Dasar (SD).

### **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juli 2017 sampai bulan November 2017.

## 1.6 Kerangka Pikir



### **Bagan1. Kerangka Pikir**

Perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati didirikan pada tahun 2012. Seiring berjalannya waktu, koleksi buku di perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati bertambah banyak namun berfokus pada koleksi seperti buku paket beberapa mata pelajaran dan pengunjungnya masih sepi. Minat siswa untuk datang ke perpustakaan masih rendah.

Pada tahun 2015 dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu poin dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut adalah kegiatan 15 menit untuk digunakan membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Diantaranya gerakan literasi sekolah yang dilakukan di Pustaka SD Negeri 02 Wotan Pati menggunakan buku cerita bergambar, atas dasar ini peneliti ingin mengetahui untuk mengetahui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan buku cerita bergambar di perpustakaan SD Negeri 02 Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

## **1.7 Batasan Istilah**

Agar bahasan di dalam penelitian ini tidak terlalu luas, peneliti membatasi istilah sebagai berikut:

### **1. Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah yaitu semua perpustakaan yang ada atau diselenggarakan di sekolah. Perpustakaan sekolah berguna untuk menunjang proses belajar siswa. Sebagian besar koleksi perpustakaan sekolah terdiri dari koleksi buku pelajaran atau bacaan yang dapat menunjang proses pembelajaran.

### **2. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Gerakan literasi adalah upaya untuk mewujudkan keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis.

### 3. Buku Cerita Bergambar

Buku Cerita Bergambar adalah suatu alat atau media pembelajaran yang mengandung pesan yang dapat merefleksikan atau menggambarkan isi dari suatu cerita yang dikemas dalam bentuk gambar dan tulisan.